

Internalisasi Nilai Moral dalam Keluarga sebagai Basis Pembentukan Karakter Anak

Muhammad Fausan Supardin¹ Muh. Sudirman², Iman Suyitno³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

¹Muhammadfausan.supardin@gmail.com, ²muh.sudirman@unm.ac.id,

³imamsuyitno@unm.ac.id

Abstract:

The formation of children's morals within the family environment is a crucial process involving the inculcation of noble values, ethics, and good behavior from an early age. The family serves as the primary foundation in developing a child's character and personality, establishing a moral basis that will guide them in social life. This study aims to analyze and describe how children's morals are formed within the family environment in Kareloe Village, Bontoramba District, Jeneponto Regency. This research employed a qualitative approach with a descriptive research type. The research location was Kareloe Village, Bontoramba District, Jeneponto Regency. The research subjects were families in Kareloe Village selected through purposive sampling. Data collection techniques used were observation, in-depth interviews, and documentation. The collected data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the research findings, it was discovered that the formation of children's morals in Kareloe Village is carried out through various methods, including: (1) examples from parents and other family members, (2) religious education and religious values, (3) habituation of good and polite behavior, (4) giving advice and reprimands, and (5) involving children in social and religious activities in the community. Nevertheless, challenges in children's moral formation were still found, such as the negative influence of social media and peer environment. The results of this study indicate that the family's role is highly dominant in the formation of children's morals in Kareloe Village. Cooperation among parents, the community, and educational institutions is expected to further strengthen the formation of children's morals to become individuals with good character and morality.

Keywords: Moral Formation, Children, Family Environment, Kareloe Village.

Abstrak:

Pembentukan moral anak dalam lingkungan keluarga adalah proses krusial yang melibatkan penanaman nilai-nilai luhur, etika, dan perilaku yang baik sejak dini. Keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam mengembangkan karakter dan kepribadian anak, membentuk dasar moral yang akan memandu mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana pembentukan moral anak dalam lingkungan keluarga di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Subjek penelitian adalah keluarga-keluarga di Desa Kareloe yang dipilih dengan purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pembentukan moral anak di Desa Kareloe dilakukan melalui berbagai metode, antara lain: (1) teladan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya, (2) pendidikan agama dan nilai-nilai keagamaan, (3) pembiasaan perilaku baik dan sopan santun, (4) pemberian nasihat dan teguran, serta (5) keterlibatan anak dalam kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat. Meskipun demikian, masih ditemukan tantangan dalam pembentukan moral anak, seperti pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan pergaulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga sangat dominan dalam pembentukan moral anak di Desa Kareloe. Kerjasama antara orang tua, lingkungan masyarakat, dan lembaga

pendidikan diharapkan dapat lebih menguatkan pembentukan moral anak agar menjadi pribadi yang berkarakter dan bermoral baik.

Kata Kunci: Pembentukan Moral, Anak, Lingkungan Keluarga, Desa Kareloe.

PENDAHULUAN

Moral anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian individu, terutama pada tahap usia dini yang merupakan periode strategis dalam penanaman nilai-nilai karakter untuk kehidupan selanjutnya. Pembentukan moral merupakan suatu proses berkelanjutan yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor eksternal yang paling dominan adalah lingkungan keluarga, khususnya pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Keluarga menjadi wadah pertama bagi anak dalam mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai moral, di mana orang tua berperan sebagai figur teladan yang perilaku, sikap, dan kebiasaannya secara langsung memengaruhi perkembangan moral anak. Dengan demikian, nilai-nilai yang ditanamkan melalui tindakan dan kebiasaan orang tua berkontribusi besar terhadap pembentukan sikap moral anak. Hal ini sejalan dengan ketentuan Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menegaskan bahwa perlindungan anak mencakup seluruh upaya untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, serta berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta terlindungi dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.¹

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak. Lingkungan keluarga sebagai tempat di mana anak tumbuh dan berinteraksi, lingkungan pertama seperti keluarga, sekolah, dan komunitas sekitar membentuk bagaimana anak memahami dunia dan menentukan perilakunya. Di dalam keluarga, anak belajar nilai-nilai dasar, norma, dan etika melalui pengamatan dan interaksi dengan orang tua dan saudara. Di sekolah, anak diperkenalkan dengan aturan sosial yang lebih luas dan belajar berinteraksi dengan teman sebaya, yang turut membentuk sikap anak terhadap kerja sama, kompetisi, dan penghormatan terhadap orang lain. Selain itu, lingkungan eksternal seperti media dan masyarakat umum juga memainkan peran penting, terutama dalam membentuk pandangan dan perilaku anak terhadap masalah sosial dan budaya.

Lingkungan sosial merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan aktivitas sehari-hari. Secara umum, lingkungan ini sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan perilaku dan sikap moral anak. Jika anak tumbuh dalam lingkungan yang positif, hal tersebut akan memberikan dampak baik bagi pembentukan karakternya. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik dapat membawa dampak negatif terhadap perkembangan perilaku dan moral anak.²

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada observasi awal di Desa Kareloe, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto, mengindikasikan

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

bahwa masih banyak anak-anak yang menunjukkan perilaku yang mengkhawatirkan. Anak-anak di daerah tersebut sering terlibat dalam aktivitas yang tidak mencerminkan sikap moral yang baik, seperti penggunaan bahasa kasar, perilaku agresif, dan kurangnya rasa hormat terhadap orang dewasa dan teman sebaya. Selain itu, fenomena seperti tawuran antar kelompok anak-anak dan bullying juga sering terjadi, mencerminkan adanya masalah dalam pengelolaan konflik dan penerapan nilai-nilai etika. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pendidikan moral dan membangun lingkungan yang lebih mendukung perkembangan karakter anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih positif dan bertanggung jawab.³ Sehingga peneliti melihat sikap moral anak masih tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggali dan memahami secara komprehensif fenomena sosial yang berkaitan dengan peran lingkungan serta pola pengasuhan orang tua terhadap pembentukan sikap moral anak. Lokasi penelitian berada di Dusun Katanggoro, Desa Kareloe, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto. Informan penelitian terdiri atas orang tua dan anak yang ditentukan secara purposive berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara secara mendalam, serta studi dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan tahapan analisis kualitatif yang mencakup proses pengorganisasian data,

penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data diperkuat melalui penerapan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kareloe merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto. Desa ini memiliki luas wilayah ±426,34 hektare yang terdiri atas delapan dusun, yaitu Dusun Su'rulangi, Dusun Sunggaa, Dusun Katanggoro, Dusun Tina'ro, Dusun Tina'ro I, Dusun Pa'baeng-Baeng, Dusun Salamatara, dan Dusun Ereloe. Saat ini, Desa Kareloe dipimpin oleh Sewang selaku Kepala Desa. Berdasarkan data Desa Kareloe, jumlah penduduk pada tahun 2024 sebanyak 3.142 jiwa, yang terdiri dari 1.530 jiwa laki-laki dan 1.612 jiwa perempuan. Secara geografis, Desa Kareloe berbatasan dengan Desa Cabiri di sebelah utara, Desa Barayya di sebelah timur, dan Desa Bulusibatang di sebelah barat.

Secara historis, Desa Kareloe pada awalnya merupakan wilayah hutan rawa yang belum memiliki nama. Wilayah tersebut sebelumnya merupakan bagian dari Desa Tamalatea. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, wilayah yang awalnya berada dalam administrasi Desa Tamalatea kemudian dipetakan dan dimasukkan ke dalam wilayah Desa Bontoramba.

Beberapa tahun kemudian, jumlah penduduk Desa Bontoramba semakin meningkat sehingga disepakati oleh berbagai pihak untuk melakukan pemekaran wilayah. Salah satu wilayah yang dimekarkan tersebut adalah Desa Kareloe. Setelah melalui berbagai pertimbangan dan masukan, wilayah tersebut

³ Margaretha, Lydia. 2020. "Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Kota

Bengkulu". Al Kahfi Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Al-Khairiyah. Vol. 2 No. 1.

resmi ditetapkan sebagai Desa Kareloe pada tahun 1881. Seiring berjalannya waktu, Desa Kareloe telah dipimpin oleh beberapa kepala desa hingga saat ini, dan Kecamatan Bontoramba pun terbentuk sebagai wilayah administratif tersendiri.

A. Bentuk-bentuk Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua dalam Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap delapan keluarga di Desa Kareloe, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto, yang tersebar di empat dusun, yaitu Dusun Su'rulangi, Dusun Sunggaa, Dusun Katangngoro, dan Dusun Tina'ro, ditemukan bahwa setiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terlihat dari cara orang tua mendidik dan membimbing anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mendidik anak, orang tua memiliki pendekatan yang beragam untuk menanamkan nilai-nilai moral. Sebagian orang tua menggunakan pendekatan yang lembut, seperti memberikan nasihat dan teguran, sementara sebagian lainnya menerapkan pendekatan yang lebih tegas, termasuk memarahi anak atau memberikan hukuman fisik dengan tujuan agar anak memahami kesalahan dan mematuhi aturan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Rabainna (Keluarga I): "Kalau kami mendidik anak, sehari-harinya itu mengajarkan yang baik-baik terus kepada anak, kita biasakan bicara sopan sama orang tua, jangan melawan. Tapi kadang-kadang memang harus dikerasi karena anak-anak itu berbeda-beda karakternya. Ada yang sekali dikasih tahu langsung dengar, tapi ada juga yang susah kalau tidak dikerasi."

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Rohani (Keluarga II) yang menyatakan bahwa: "Mendidik anak itu perlu kesiapan. Cara saya mendidik anak mengikuti pengalaman saya waktu kecil. Orang tua saya dulu mendidik dengan tegas, terutama soal ibadah. Kalau anak tidak mau salat, kadang saya beri hukuman fisik supaya mereka disiplin."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh yang cenderung tegas ketika anak sulit diarahkan. Teguran diberikan terlebih dahulu, namun apabila tidak diindahkan, sebagian orang tua merasa perlu memberikan hukuman sebagai bentuk penegasan aturan.

Sebaliknya, terdapat pula orang tua yang lebih mengedepankan pendekatan komunikatif dan penuh kasih sayang. Dalam mendidik anak, mereka menekankan pentingnya komunikasi terbuka, melibatkan anak dalam diskusi, serta menghindari kekerasan fisik. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Risna (Keluarga III): "Saya mendidik anak dengan sikap lembut. Kalau anak berbuat salah, saya menasihati dengan baik dan mengajak anak berbicara. Saya menghindari kekerasan fisik karena itu bisa menjadi contoh buruk bagi anak."

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Tati (Keluarga IV): "Saya tidak pernah memarahi anak saya. Saya lebih mengutamakan kasih sayang. Jika anak salah, saya menegurnya dengan lembut karena mendidik anak harus dilandasi ajaran agama."

B. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak

Peran orang tua dalam pembentukan moral anak sangat beragam. Seba-

gian orang tua menekankan pen-dekatan religius, sementara yang lain lebih mengutamakan komunikasi terbuka dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang diterapkan mencerminkan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan kepada anak serta menunjukkan cara keluarga beradaptasi dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

1. Memberikan Pendidikan Moral kepada Anak

Keluarga memiliki peran utama dalam membentuk moral anak sejak usia dini. Nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral ini diberikan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari karakter anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua di Desa Kareloe mulai mengajarkan nilai-nilai moral sejak anak masih kecil. Ibu Rabainna (Keluarga I) menyatakan bahwa pendidikan moral telah diberikan sejak anak berusia tiga tahun, dengan membiasakan anak berbicara sopan, bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, serta menyayangi sesama.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Samiri (17 tahun), yang menyampaikan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan orang tuanya sejak kecil masih ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berinteraksi dengan teman dan dalam menjalankan ibadah.

2. Mendidik Melalui Contoh Perilaku

Selain melalui nasihat, pendidikan moral dalam keluarga juga dilakukan melalui keteladanan. Anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga sikap

dan tindakan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

Berdasarkan observasi, orang tua di Desa Kareloe berupaya memberikan contoh perilaku yang baik, seperti berbicara sopan dan bersikap hormat kepada orang yang lebih tua. Namun, seiring bertambahnya usia anak, pengaruh lingkungan dan pergaulan mulai memengaruhi perilaku mereka.

Ibu Risna (Keluarga III) menyampaikan bahwa meskipun nilai-nilai moral telah diajarkan sejak dini, pengaruh teman sebaya semakin kuat seiring pertambahan usia anak.

3. Menggunakan Cerita dan Tradisi Lokal

Penggunaan cerita dan tradisi lokal menjadi salah satu metode yang digunakan orang tua di Desa Kareloe untuk menanamkan nilai-nilai moral. Cerita rakyat dan kisah leluhur dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif karena mengandung pesan moral yang kuat.

Ibu Supi menyampaikan bahwa keluarga mereka sering menceritakan dongeng atau kisah nenek moyang sebelum tidur. Melalui cerita tersebut, anak-anak diajak untuk memahami nilai kejujuran, keberanian, menghormati orang tua, dan menjaga kehormatan keluarga.

4. Memberikan Hukuman

Sebagian orang tua menerapkan pemberian hukuman sebagai bentuk kedisiplinan ketika anak melanggar aturan. Hukuman diberikan setelah peringatan tidak diindahkan dan bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab. Hukuman yang diberikan umumnya bersifat mendidik, seperti

membatasi waktu bermain, dan tidak melibatkan kekerasan fisik.

C. Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Moral Anak dalam Lingkungan Keluarga

1. Pengaruh Lingkungan Sekitar

Lingkungan sosial, terutama teman sebaya dan masyarakat sekitar, memiliki peran penting dalam perkembangan moral anak. Orang tua di Desa Kareloe menyadari bahwa interaksi anak dengan teman-temannya dapat memberikan dampak besar terhadap kebiasaan dan perilaku mereka. Oleh karena itu, mereka berupaya untuk membimbing anak-anak dalam memilih pergaulan yang baik serta memastikan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan di rumah tetap terjaga di luar lingkungan keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Rabainna bahwa: "Ya, tentu saja lingkungan sekitar sangat memengaruhi moral anak kami. Teman-teman sebaya mereka memiliki pengaruh yang cukup besar, terutama dalam hal kebiasaan berbicara dan bertindak. Kami selalu mengingatkan anak-anak kami untuk memilih teman yang baik, yang memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang kami ajarkan di rumah. Misalnya, jika mereka berteman dengan anak-anak yang sering berkata kasar atau tidak sopan, kami akan segera memberi tahu mereka tentang pentingnya berbicara dengan baik. Kami juga mengajarkan anak-anak untuk tetap menjaga perilaku baik meskipun pengaruh teman-teman mereka bisa saja berbeda."

2. Peran Kondisi Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga dapat memengaruhi pola pengasuhan dan

pendidikan moral anak, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu dalam pembentukan karakter mereka. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, rasa syukur, dan sikap tidak mudah menyerah tetap dapat diajarkan oleh orang tua, terlepas dari keterbatasan ekonomi yang mereka hadapi. Dalam banyak kasus, keluarga dengan kondisi ekonomi sederhana justru menanamkan nilai-nilai ketekunan dan kesederhanaan agar anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Hasil wawancara dengan beberapa keluarga di Desa Kareloe menunjukkan bahwa meskipun mereka hidup dalam keterbatasan ekonomi, orang tua tetap berusaha memberikan pendidikan moral yang baik kepada anak-anak mereka. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Risna, Ia mengatakan: "Kondisi ekonomi keluarga memang berpengaruh dalam pembentukan moral anak, tetapi bukan berarti jika ekonomi kami kurang, maka moral anak kami akan buruk. Kami tetap berusaha memberikan pendidikan yang baik meskipun dalam keterbatasan. Kami mengajarkan anak-anak kami untuk bersyukur atas apa yang ada, tidak serakah, dan tidak membandingkan diri dengan orang lain. Kami juga menekankan pentingnya kerja keras dan kejujuran dalam mencari nafkah, karena kami ingin anak-anak tahu bahwa kesuksesan itu datang dari usaha dan bukan dari cara yang salah."

3. Nilai-Nilai Tradisional

Dalam kehidupan masyarakat Desa Kareloe, nilai-nilai tradisional tetap menjadi pedoman utama dalam membentuk moral anak. Orang tua menanamkan ajaran seperti menghormati orang

yang lebih tua, gotong royong, serta menjaga keharmonisan dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini diajarkan melalui keteladanan dan keterlibatan anak dalam kegiatan sosial maupun acara adat. Dengan demikian, pendidikan moral berbasis tradisi tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga membentuk karakter anak agar memiliki rasa kepedulian, tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap sesama. Sebagaimana Wawancara dengan Ibu Supi, Ia menyampaikan: "Ya, kami sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan adat yang ada di desa kami. Kami mengajarkan anak-anak untuk selalu menghormati orang yang lebih tua, terutama di acara-acara adat seperti pernikahan atau acara kematian. Kami juga mengajarkan mereka untuk selalu menjaga keharmonisan keluarga, saling membantu, dan berbagi dengan tetangga. Misalnya, ketika ada tetangga yang membutuhkan bantuan, kami mengajarkan anak-anak untuk membantu, meskipun hanya sekadar membawa barang atau memberi makanan. Itu adalah nilai adat yang sangat kami tekankan."

Ibu Saenab juga mengemukakan bahwa: "Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan saling menghormati memang kami tanamkan pada anak-anak. Misalnya, kami mengajarkan mereka untuk selalu menyapa tetangga dengan ramah, membantu dalam acara-acara desa, dan selalu menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kami percaya bahwa adat ini membentuk karakter anak-anak agar menjadi pribadi yang peduli dan penuh kasih."

Nilai-nilai tradisional masih dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat

Desa Kareloe. Mereka menanamkan ajaran seperti menghormati orang yang lebih tua, gotong royong, serta menjaga keharmonisan dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini diterapkan melalui keterlibatan anak-anak dalam kegiatan sosial, seperti membantu tetangga atau berpartisipasi dalam acara adat. Pendidikan moral berbasis tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga membentuk karakter anak agar memiliki rasa kepedulian, tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap sesama.

4. Peran media (TV, internet, atau sosial media)

Di era digital saat ini, media memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral anak. Televisi, internet, dan media sosial dapat menjadi sumber pembelajaran yang positif, tetapi juga membawa risiko jika tidak diawasi dengan baik. Oleh karena itu, orang tua di Desa Kareloe berperan aktif dalam mengontrol dan membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan media. Mereka memilihkan tayangan yang mendidik, membatasi waktu penggunaan media sosial, serta menanamkan sikap kritis agar anak tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang kurang baik. Sebagaimana wawancara dengan ibu Cia, Ia menjelaskan:

5. Peran sekolah

Sekolah memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan di lingkungan keluarga. Melalui berbagai program pendidikan karakter, sekolah membantu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, serta kepedulian terhadap sesama. Orang tua di Desa Kareloe menyadari

pentingnya sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah dalam membentuk karakter anak. Dengan adanya dukungan dari guru dan program sekolah yang berorientasi pada pendidikan moral, anak-anak dapat belajar dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana wawancara dengan ibu Pone, Ia menjelaskan: "Peran sekolah sangat penting dalam mendukung nilai-nilai moral yang kami ajarkan di rumah. Kami sangat mendukung program sekolah yang mengajarkan karakter, seperti kegiatan yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama. Kami juga senang melihat guru-guru di sekolah selalu mengingatkan anak-anak untuk bersikap sopan, jujur, dan disiplin. Kami merasa bahwa kerja sama antara orang tua dan sekolah sangat membantu dalam membentuk karakter anak-anak kami."

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembentukan moral anak dalam lingkungan keluarga di Desa Kareloe, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Orang tua di Desa Kareloe menerapkan berbagai bentuk pola asuh dalam mendidik anak, yaitu pola asuh tegas dan pola asuh yang mengedepankan kelembutan serta komunikasi. Pola asuh tegas ditandai dengan pemberian aturan dan hukuman, sedangkan pola asuh lembut dilakukan melalui nasihat, dialog, dan kasih sayang. Perbedaan pola asuh ini disesuaikan dengan karakter anak dan pengalaman orang tua, dengan tujuan menanam-

kan nilai-nilai moral dalam kehidupan anak sehari-hari.

2. Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik utama dalam pembentukan moral anak. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian pendidikan moral sejak usia dini, pembiasaan perilaku positif, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menanamkan nilai-nilai moral seperti sopan santun, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah agar anak memiliki perilaku yang sesuai dengan norma keluarga dan masyarakat.
3. Pembentukan moral anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan sekitar, kondisi ekonomi keluarga, nilai-nilai tradisional, media, dan sekolah. Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak, sehingga pengawasan orang tua sangat diperlukan. Kondisi ekonomi keluarga memengaruhi pola pengasuhan, namun tidak menjadi penentu utama moral anak. Selain itu, nilai-nilai tradisional, media, dan peran sekolah turut memengaruhi perkembangan moral anak, sehingga diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Margaretha, Lydia. 2020. "Pembangunan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Kota Bengkulu". Al Kahfi Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Al-Khairiyah. Vol. 2 No. 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R D dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbini, A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.